

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023

Dyah Aisha Nadhifah^{1✉}, Nursiam²

^{1,2}*Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage, likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage periode 2020–2023. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria laporan tahunan secara berturut-turut dan menyediakan data lengkap terkait variabel. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 36 pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage selama periode 2020–2023, sehingga total observasi dalam penelitian ini berjumlah 144 data, setelah dilakukan outlier sebanyak 38 data, jumlah data yang digunakan dalam analisis akhir adalah sebanyak 106 data. Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi (adjusted), uji F, serta uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial leverage, likuiditas, profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Temuan ini mengindikasikan bahwa potensi kesulitan keuangan (financial distress) suatu entitas lebih sensitif terhadap tingkat profitabilitas, ketersediaan dana likuid, dan besarnya beban utang, dibandingkan tingkat efisiensi pengelolaan asetnya.

Kata Kunci: Leverage, Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Financial Distress

Abstract

This study aims to analyze the influence of leverage, liquidity, activity, and profitability on financial distress in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2023 period. The study employs a quantitative method utilizing a literature-based approach. Secondary data were obtained from official financial reports filed with the Indonesia Stock Exchange. The study population consists of food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the exchange. A purposive sampling technique was used, based on criteria requiring the availability of consecutive annual reports and complete data regarding the variables. Based on these criteria, a sample of 36 companies was selected, resulting in a total of 144 observations after excluding 38 data points identified as outliers, the number of data points used in the final analysis was 106. Data analysis was conducted using descriptive statistics, multiple linear regression, classical assumption tests, the coefficient of determination (adjusted), the F-test, and the t-test. The results indicate that leverage, liquidity, and profitability individually influence financial distress, whereas activity does not. These findings suggest that an entity's potential for financial distress is more sensitive to profitability levels, the availability of liquid funds, and the magnitude of debt obligations than to the efficiency of its asset management.

Keywords: *Leverage, Liquidity, Activity, Profitability, Financial Distress*

Copyright (c) 2026 **Dyah Aisha Nadhifah¹**

✉ Corresponding author :

Email Address : b200220509@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan laba. Setiap aspek pasti mengandung risiko, dan sama halnya dengan perusahaan, yang tidak hanya bisa menghasilkan laba atau profitabilitas tetapi juga dapat menciptakan risiko yang dapat menghalangi tujuan setiap organisasi. Oleh karena itu, pengelolaan risiko yang tepat sangat penting agar perusahaan tetap aman tanpa menghadapi kemungkinan terburuk, yaitu kebangkrutan.

Fenomena bisnis food and beverage yang telah berguguran beberapa waktu ini berkaitan dari daya beli masyarakat dalam beberapa bulan ini yang tercatat turun signifikan. Faktor lain adalah kenaikan harga makanan sejak tahun lalu serta daya beli masyarakat yang belum kunjung pulih akibat pandemi COVID-19 pengusaha tidak dapat menaikkan harga dan di sisi lain dengan adanya kenaikan bahan baku yang tidak dapat dihindari ini memberikan tekanan bagi pengusaha. Karena banyaknya PHK yang terjadi di start-up industry, permintaan juga tidak meningkat secara signifikan. Dampak COVID-19 berdampak pada banyak sektor, termasuk juga food and beverage. Dikarenakan perusahaan tidak dapat mempertahankan biaya selama kurang lebih 1,5 tahun, perusahaan terpaksa memutuskan untuk menghentikan bisnisnya terlebih dahulu, sehingga dengan biaya pemulihan yang cukup besar perusahaan memutuskan menghentikan bisnis untuk mengurangi biaya tersebut dan dan melakukan persiapan yang cukup terstruktur agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan, oleh sebab itu perlu dilakukannya analisis, sehingga manajemen bisa memberikan keputusan yang tepat agar perusahaan menghindari kemungkinan terjadinya financial distress (Sihombing & Angela, 2024).

Perusahaan diketahui menghadapi keadaan financial distress dapat menghadapi delisting atau BEI melakukan pencabutan. Delisting adalah apabila saham yang tercatat di bursa mengalami penurunan kriteri sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham dapat dikeluarkan dari pencatatan di bursa (Sianturi et al., 2021). Berdasarkan informasi dari Damara (2023) PT Bursa Efek Indonesia telah memberikan peringatan terhadap sembilan emiten yang bisa berisiko dihapus dari pencatatan bursa atau yang dikenal sebagai delisting. Sembilan emiten tersebut meliputi PT Onix Capital Tbk. (OCAP), PT Nusantara Inti Corpora Tbk. (UNIT), PT Jaya Bersama Indo Tbk (DUCK), PT Sinergi Megah Internusa Tbk. (NUSA), PT Grand Kartech Tbk (KRAH), dan PT Steadfast Marine Tbk. (KPAL). Otoritas Bursa menjelaskan bahwa delisting saham bisa dilakukan jika perusahaan yang terdaftar mengalami situasi atau kejadian yang berdampak negatif secara signifikan terhadap kelangsungan operasionalnya, baik dari segi keuangan maupun hukum. Menurut data dari BEI, sembilan emiten tersebut telah disuspensi dengan periode mulai dari dua belas bulan hingga maksimal tiga puluh enam bulan. Dari segi regulasi, masa suspensi saham maksimum adalah dua puluh empat bulan.

Financial distress merupakan suatu kondisi keuangan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dan dapat mengalami kebangkrutan (D. T. Putri & Nursiam, 2021). Salah satu metode yang diterapkan untuk memprediksi kemungkinan adanya kondisi kesulitan keuangan adalah dengan mengevaluasi indikator kinerja keuangan yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan (Kartika et al., 2020).

Ada beberapa macam jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan tersebut mengalami financial distress atau tidak, yaitu; rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas.

Rasio leverage menggambarkan seberapa banyak utang digunakan untuk mendukung investasi. Semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut (Santi & Sari, 2019). Hasil penelitian Damajanti (2021) yang mengatakan semakin besar rasio leverage, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress, yang artinya rasio leverage berpengaruh terhadap financial distress suatu perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Makkulau (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara rasio leverage terhadap financial distress.

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancar yang ada. Rasio likuiditas yang tinggi mampu meningkatkan keyakinan investor dalam berinvestasi pada perusahaan (Lumintasari & Nursiam, 2022). Menurut penelitian Makkulau (2020) memperlihatkan “Likuiditas dengan menggunakan current ratio berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur”. Berbeda dengan hasil penelitian Indriani & Mildawati (2019) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Menurut penelitian Asfali (2019) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap financial distress. Sementara hasil penelitian Indriani & Mildawati (2019) rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada periode tertentu dari sumber kegiatan seperti penjualan, kas, ekuitas dan lain-lain (Indriani & Mildawati, 2019). Hasil penelitian Oktaviana (2023) memperlihatkan “Profitabilitas dengan menggunakan ROA berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur”. Sementara hasil penelitian Sinambela & Marpaung (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi sebelumnya dengan menambah serta mengganti variabel independen. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan populasi, sampel, dan periodisasi. Penelitian sebelumnya telah dilakukan pada berbagai sektor industri dasar dan kimia, seperti pada penelitian Makkulau (2020) menggunakan populasi dan sampel perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI tahun 2014-2018. Selanjutnya penelitian Wijaya dan Suhendah (2023) hanya menggunakan 3 variabel independen. Kemudian penelitian Cahyani dan Indah (2021) menggunakan populasi dan sampel perusahaan bidang telekomunikasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-

2020. Kurangnya penelitian pada perusahaan sector food and beverage yang terdaftar di BEI menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan dan kajian penelitian terdahulu, maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih dimana satu pihak disebut prinsipal dan pihak lain disebut agen. Prinsipal adalah pihak yang mendelegasikan wewenangnya untuk mengurus perusahaan kepada manajer, dan manajer sebagai agen adalah pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk bekerja dan bertanggung jawab atas segala tugasnya kepada prinsipal. Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak atas nama mereka, sehingga akan menyebabkan manajer menjadi dilema antara memilih kepentingan pribadi atau kesepakatan bersama yang mana dapat berujung pada terciptanya konflik kepentingan (Zulni & Taqwa, 2023). Teori keagenan berhubungan dengan financial distress, berbagai informasi penting perusahaan yang disembunyikan dapat membuat kerugian bagi prinsipal apabila informasi tersebut menjelaskan tentang pengalaman negatif perusahaan tersebut di bidang kredit. Pengalaman negatif atau pengalaman buruk di bidang kredit adalah indikasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan profitabilitas yang rendah dan leverage yang tinggi.

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal yaitu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yang bisa berupa sinyal positif (good news) ataupun negatif (bad news). Gagasan tentang sinyal membantu kita memahami mengapa bisnis menyediakan data ke pasar saham. Pemilik modal ataupun investor, serta pelaku usaha lainnya seperti kreditor, sangat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan dan dilaporkan oleh perusahaan. Data ini dibutuhkan oleh investor dan pelaku bisnis karena data tersebut memuat catatan dan gambaran situasi masa lalu, masa kini, dan masa depan yang mungkin berdampak pada kemampuan perusahaan untuk berkembang (Arrum & Wahyono, 2021).

Financial Distress

Financial Distress atau kesulitan keuangan merupakan istilah untuk menyebut kondisi suatu perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak bisa menunaikan kewajiban keuangannya sesuai yang ditetapkan sebelumnya. Kondisi financial distress menjadi pra kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan antara lain ditandai oleh terjadinya laba negatif yang dialami perusahaan secara berturut turut. Akibatnya, perusahaan tidak memiliki sumber dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhinya (perusahaan mengalami kebangkrutan) (Sudaryanti & Dinar, 2019).

Rasio Leverage

Rasio *leverage* (penggunaan utang) dalam keuangan perusahaan dapat memengaruhi tingkat risiko kebangkrutan atau kondisi keuangan yang sulit, oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pemanfaatan utang oleh suatu perusahaan, semakin meningkat kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, Jika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian yang terdapat pada Sari (2019), Putri & Deanisyah Suryani (2020), Hidayat et al (2021), Damajanti et al (2021), Margareta & Nursiam (2024) mengatakan bahwa Rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Rasio Leverage berpengaruh terhadap financial distress.*

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Semakin rendah tingkat likuiditas, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Kesehatan keuangan suatu perusahaan bisa diukur dengan menggunakan rasio likuiditas dalam hal didukung temuan studi Sari (2019), Abdul Hadi (2022), Makkulau (2020), Oktaviana (2023), Margareta & Nursiam (2024) memperlihatkan “Likuiditas dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur”. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap financial distress.*

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ini melibatkan antara perbandingan tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Menurut penelitian Damajanti et al (2021), Putri & Deanisyah Suryani (2020), Cahyani & Indah (2021), Hariansyah & Soekotjo, (2020), Asfali (2019) menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap financial distress.*

Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa ROA yang tinggi dimiliki oleh perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya sedangkan rasio *return on assets* (ROA) yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin besar. Hasil penelitian Hidayat et al (2021), Oktaviani & Lisiantara (2022), Oktaviana (2023), Putri & Deanisyah Suryani (2020), Arifin & Nursiam (2024) memperlihatkan “Profitabilitas dengan

menggunakan ROA berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur". Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H4: *Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress.*

METODOLOGI

Jenis studi ini adalah penelitian kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs masing-masing perusahaan dan www.idx.co.id. Informasi kuantitatif ataupun data yang dinyatakan melalui nilai numerik. Data yang diambil berupa Annual Report yang sudah dipublikasikan di BEI pada tahun 2020-2023. Sumber data tersebut berasal dari BEI melalui situs www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020-2023. pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2020-2023 dan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang menyediakan data lengkap terkait variabel penelitian.

Financial distress merupakan situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban lancarnya (seperti utang usaha dan beban bunga) dan perusahaan harus mengambil tindakan korektif. Untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan sebuah perusahaan selama dua tahun kedepan, maka dalam variabel dependen ini menggunakan model Altman Z-Score adalah nilai Z-Score itu sendiri, yang menunjukkan tingkat risiko kebangkrutan sebuah perusahaan. Analisis *financial distress* mengacu pada periode yang berada ditahap sebelum kebangkrutan terjadi yaitu adanya penurunan kondisi keuangan. Untuk mengukur digunakan Model Altman yang sudah dimodifikasi untuk perusahaan yang tidak bergerak dibidang manufaktur (Cahyani & Indah, 2021).

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja/ Total Aset

X2 = Laba ditahan/ Total Aset

X3 = Laba sebelum pajak/ Total Aktiva

X4 = Nilai buku ekuitas/ Total hutang

Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Asset Ratio* (Indriani & Mildawati, 2019).

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (Indriani & Mildawati, 2019).

$$\text{Current Rasio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Aktivitas menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur aktivitas adalah *Total Asset Turn Over* (Indriani & Mildawati, 2019).

$$\text{Total Asset Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai kinerja perusahaan dari pemegang saham. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah diproyeksikan dengan *Return on Asset* (ROA) (Indriani & Mildawati, 2019).

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda, terdiri dari statistik deskriptif, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji kelayakan model regresi melalui uji F dan uji koefisien determinasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan hasil uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023, yang diakses melalui situs resmi BEI dan situs masing-masing. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria penelitian, sehingga diperoleh 36 perusahaan per tahun atau 144 data. Setelah dilakukan penghapusan data outlier, jumlah data yang dianalisis menjadi 106 data.

Tabel 1 Hasil Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan sektor <i>food and beverage</i> periode 2020-2023	49
2	Perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2020-2023.	-13
3	Perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang tidak menyediakan data lengkap terkait variabel penelitian.	-0
Sampel yang memenuhi kriteria		36
Jumlah sampel penelitian = 36 x 4 tahun		144
Outlier		-38
Jumlah Sampel Penelitian akhir		106

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskripsi

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_ <i>Leverage</i>	106	0,108	0,945	0,41700	0,199242
X2_ <i>Likuiditas</i>	106	0,219	5,719	2,18238	1,309083
X3_ <i>Aktivitas</i>	106	0,208	1,953	0,95294	0,414878
X4_ <i>Profitabilitas</i>	106	-0,115	0,228	0,06512	0,068578
<i>Financial Distress</i>	106	-2,520	15,155	5,19577	3,865138

Sumber: Data diolah SPSS 23 (2026).

1. *Leverage*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan jumlah N sebanyak 106 yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage pada kurun waktu 2020-2023 secara berkala. Nilai maksimum variabel DAR diperoleh PSDN pada tahun 2022 sebesar 0,945, sedangkan nilai minimum sebesar 0,108 pada tahun 2020 oleh IBOS. Variabel *leverage* memiliki nilai mean 0,41700 dan standar deviasi dengan nilai 0,199242. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam struktur pendanaan antar perusahaan berbeda-beda atau bervariasi yang disebabkan oleh perbedaan kebijakan pendanaan dan struktur modal antar perusahaan.

2. *Likuiditas*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan jumlah N sebanyak 106 yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage pada kurun waktu 2020-2023 secara berkala. Nilai maksimum variabel CR diperoleh CMRY pada tahun 2021 sebesar 5,719, sedangkan nilai minimum sebesar 0,219 pada tahun 2023 oleh PSDN. Variabel *likuiditas* memiliki nilai mean 2,18238 dan standar deviasi dengan nilai 1,309083. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar antar perusahaan berbeda-beda atau bervariasi yang disebabkan oleh perbedaan kebijakan pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar antar perusahaan.

3. *Aktivitas*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan jumlah N sebanyak 106 yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage pada kurun waktu 2020-2023 secara berkala. Nilai maksimum variabel TATO diperoleh SKMB pada tahun 2021 sebesar 1,953, sedangkan nilai minimum sebesar 0,208 pada tahun 2023 oleh IBOS. Variabel *aktivitas* memiliki nilai mean 0,95294 dan standar deviasi dengan nilai 0,414878. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran total aset dalam menciptakan pendapatan antar perusahaan berbeda-beda atau bervariasi yang disebabkan oleh perbedaan kebijakan pengelolaan dan optimalisasi aset antar perusahaan.

4. *Profitabilitas*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan jumlah N sebanyak 106 yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage pada kurun waktu 2020-2023 secara berkala. Nilai maksimum variabel ROA diperoleh MLBI pada tahun 2021 sebesar 0,228, sedangkan nilai minimum sebesar -0,115 pada tahun 2021 oleh PSDN.

Variabel aktivitas memiliki nilai mean 0,06512 dan standar deviasi dengan nilai 0,068578. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran total aset dalam menciptakan pendapatan antar perusahaan berbeda-beda atau bervariasi yang disebabkan oleh perbedaan kebijakan pengelolaan dan optimalisasi aset antar perusahaan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, multikolineartias, heterokedastisitas, serta autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk menguji model regresi apakah data pada setiap variabel memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan Central Limit Theorem (CLT) yaitu apabila jumlah observasi cukup besar atau lebih dari 30 ($n > 30$), maka dapat diasumsikan bahwa data terdistribusi normal. Jumlah sampel pada penelitian ini 106 sampel ($106 > 30$) sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1_Leverage	0,415	2.410	Tidak ada gejala multikolinearitas
X2_Likuiditas	0.415	2.410	Tidak ada gejala multikolinearitas
X3_Aktivitas	0,415	1.019	Tidak ada gejala multikolinearitas
X4_Profitabilitas	0,415	1.460	Tidak ada gejala multikolinearitas

Sumber: Data diolah SPSS 23 (2026).

Berdasarkan tabel 3, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10,00. Oleh karena itu, seluruh variable independen dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
X1_Leverage	0,559	Tidak ada masalah Heteroskedastisitas
X2_Likuiditas	0,966	Tidak ada masalah Heteroskedastisitas
X3_Aktivitas	0,798	Tidak ada masalah Heteroskedastisitas
X4_Profitabilitas	0,147	Tidak ada masalah Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS 23 (2026).

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa semua variable independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Oleh karena itu, semua variabel independen dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual satu pengamatan sengan pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada di antara batas atas (DU) dan nilai (4 – DU).

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

DW	Keterangan
----	------------

1,794	Bebas autokolerasi
-------	--------------------

Sumber: Data diolah SPSS 23 (2026).

Berdasarkan tabel IV.5, dengan menggunakan nilai $DU = 1,7624$ dan $4 - DU = 2,2376$, terlihat bahwa 1.794 berada dalam rentang $1,7624 < 1,794 < 2,2376$. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda digunakan untuk memahami pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	t	Signifikansi	Kesimpulan
Constant	5,401	6.162	0,000	
X1_Leverage	-9,165	6.162	0,000	H1 Diterima
X2_Likuiditas	1,323	6.162	0,000	H2 Diterima
X3_Aktivitas	0,267	0.761	0,449	H3 Ditolak
X4_Profitabilitas	7,269	2.857	0,005	H4 Diterima
$\alpha = 0,05$				
F		153,811	0,000	
R Square		0,859		
Adjusted R Square		0,853		

Sumber: Data diolah SPSS 23 (2026).

Persamaan regresi dari hasil analisis regresi linier berganda pada table 6, yaitu:

$$\text{financial distress} = 5,401 - 9,165 \text{ Leverage} + 1,323 \text{ Likuiditas} + 0,267 \text{ Aktivitas} + 7,269 \text{ Profitabilitas} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi, nilai konstanta sebesar 5,401 menunjukkan bahwa financial distress (Y) diperkirakan meningkat menjadi 5,401 jika semua variabel dependen bernilai 0 atau konstanta. Variabel rasio leverage (DAR) memiliki nilai beta sebesar -9,165 yang menunjukkan bahwa jika ada setiap peningkatan 1 satuan pada rasio leverage (DAR) akan menurunkan 1 satuan pada financial distress (Y) sebesar 9,165. Nilai beta rasio likuiditas (CR) sebesar 1,323, hal ini mengindikasikan jika ada setiap peningkatan 1 satuan pada rasio likuiditas (CR) akan meningkatkan 1 satuan pada financial distress (Y) sebesar 1,323. Nilai beta rasio aktivitas (TATO) sebesar 0,267, hal ini menunjukkan setiap peningkatan 1 satuan pada rasio aktivitas (TATO) akan meningkatkan 1 satuan pada financial distress (Y) sebesar 0,267. Nilai beta rasio profitabilitas (ROA) sebesar 7,269, hal ini mengindikasikan setiap peningkatan 1 satuan pada rasio profitabilitas (ROA) akan meningkatkan 1 satuan financial distress (Y) sebesar 7,269.

Hasil uji kelayakan model pada tabel 6 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 atau dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini fit atau layak digunakan. Berdasarkan tabel 6, Adjusted R Square sebesar 0,853 atau 85,3% artinya 85,3% financial distress dapat dijelaskan oleh rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, sisanya 14,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variable penelitian ini.

- Uji hipotesis menggunakan taraf signifikansi 0,05, Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa *leverage*, *likuiditas*, dan *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan signifikansi masing-masing 0,000, 0,005, dan 0,000

sehingga H1, H2, dan H4 diterima. Untuk aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan signifikansi masing-masing 0,449 sehingga H3 ditolak.

Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel rasio leverage (DAR) memiliki nilai t hitung sebesar 8,144 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($8,144 > 1,98$). Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leverage (DAR) berpengaruh terhadap financial distress, sehingga H1 diterima. Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi berada dalam kondisi rentan mengalami financial distress, sedangkan perusahaan dengan leverage rendah berada dalam kondisi aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Angela (2024) serta Margareta & Nursiam (2024) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al, (2021) serta Wijaya dan Suhendah (2023) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas (CR) memiliki nilai t hitung sebesar 8,365 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($8,365 > 1,98$). Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan likuiditas (CR) berpengaruh terhadap variabel financial distress, sehingga H2 diterima. Semakin rendah tingkat likuiditas, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) serta Arifin & Nursiam (2024) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap financial distress, tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al, (2021) serta Indriani dan Mildawati (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel rasio aktivitas (TATO) memiliki nilai t hitung sebesar 0,761 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,761 < 1,98$). Nilai signifikansi sebesar 0,449 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,449 > 0,05$). Dapat disimpulkan aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap variabel financial distress, sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya perputaran aset (TATO) tidak secara langsung memicu maupun mencegah terjadinya financial distress pada perusahaan. Efisiensi penggunaan aset yang diukur melalui TATO belum tentu menjamin kelancaran arus kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, tingkat efisiensi pengelolaan aset bukan merupakan faktor utama yang menentukan kondisi financial distress perusahaan dalam sampel penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Indriani dan Mildawati (2019) serta Abdul Hadi (2022) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel rasio profitabilitas (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 2,857 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,857 > 1,98$). Nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Dapat disimpulkan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap variabel financial distress, sehingga H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA yang dicapai oleh perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* maka akan dapat semakin mengurangi kondisi terjadinya financial distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Nursiam (2024) serta Asfali (2019) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al, (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh leverage, likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat perputaran/efisiensi aktivitas perusahaan tidak secara langsung menentukan potensi terjadinya kondisi financial distress. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel yang digunakan, periode penelitian yang relatif singkat yaitu empat tahun, serta objek penelitian yang digunakan hanya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu menganalisis financial distress perusahaan dari waktu ke waktu, serta memperluas objek penelitian pada seluruh sektor perusahaan manufaktur seperti Perusahaan manufaktur industri otomotif, industri kimia, industri farmasi.

Referensi:

- Abdul Hadi. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2015), 1-10.
- Andani, M., & Nurhayati, N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Maret*, 14(1), 207-224.
- Arifin, M. F., & Nursiam. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas dan Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 7(1). <https://doi.org/10.30596/jakk.v7i1.20386>

- Arrum, T. A., & Wahyono. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance, Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress. Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, Desember, 744-764. <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/169/167>
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56-66.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Cahyani, J. D., & Indah, N. P. (2021). Implikasi Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektortelekomunikasi. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 2005-2023.
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi*, 19(1), 29. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998>
- Damara, D. (2023). BEI Umumkan 9 Emiten Terancam Delisting, Berikut Daftarnya. *Bisnis.Com*.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689-1699.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 38-51. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>
- Gazali, S., & Amanah, L. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(11), 1-18.
- Hariansyah, M. S., & Soekotjo, H. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(10), 1-12. www.kemenprin.go.id
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93-108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1-21. <https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/558>
- Kartika, A., Rozak, H. A., Nurhayat, I., & Bagana, B. D. (2020). Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Financial Distress. *Prosiding SENDI_U*, 978-979.
- Lumintasari, A. D., & Nursiam, N. (2022). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Harga Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(2), 391-402. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v2i2.5604>
- Makkulau, A. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 5(1), 11-28. <https://doi.org/10.47221/tangible.v5i1.113>

- Margareta, D., & Nursiam. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 7(1). <https://doi.org/10.30596/jakk.v7i1.20135>
- Nurdiwaty, D., & Zaman, B. (2021). Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2), 150–167. <https://doi.org/10.51289/peta.v6i2.523>
- Nurhayati, D., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.197>
- Oktaviana, R. N. (2023). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(3), 1649–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Paraswati, R. A., & Sari, S. P. (2026). Kinerja Keuangan Unggul, Tapi Dividen Minim? Mengungkap Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen. 6(6), 3346–3354.
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Putri, D. S., & NR, E. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083–2098. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.199>
- Putri, D. T., & Nursiam. (2021). Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Opini Auditor, Financial Distress, dan Pergantian Manajer pada Auditor Switching. *Perspektif Akuntansi*, 4(3), 277–296. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i3.p277-296>
- Santi, A. E., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Current Ratio , Leverage , Perputaran Total Aset , Net Profit Margin , Earnings Per Share Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi pada Klasifikasi Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *The 5th Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 230–239.
- Sari, D. T. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 1–23.
- Shidiq, J. I., & Khairunnisa. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Pertumbuhan Terhadap Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di Bei Periode 2013-2017. *Jim Upb*, 7(2), 209–212.
- Sianturi, L., Nopiyanti, A., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Cash Flow, Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 531–549.
- Sihombing, J. J. A., & Angela, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial pada Perusahaan Food and Beverage di Indonesia. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 85–101.
- Sinambela, T., & Marpaung, A. I. (2019). The influence of profit and cash flow to predict financial distress. *Dinasti International Journal of Management Science*, 1(2), 191–203. <https://doi.org/10.31933/DIJMS>
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196. <https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1468>

Zulni, Y., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Financial Distress, Kepemilikan Institusional, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 246–262. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.723>